

**HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP KEJADIAN
SKABIES
(Studi penelitian di pondok Pesantren Al – Ahsan Kabupaten Jombang)**

Rifki Kurniadi¹Dwi Prasetyaningati²Iva Milia Hani³

ITSKes Insan Cendikia Medika Jombang

Email : Rifqikurniady123@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Skabies* merupakan suatu penyakit yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada penderitanya akibat manifestasi klinis yang ditimbulkan, Santri yang tinggal menetap dipondok pesantren memiliki prevalensi *skabies* yang tinggi, hal ini disebabkan oleh kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu serta perilaku *personal hygiene* yang buruk sehingga memudahkan transmisi tungau *skabies*. **Tujuan :** Mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *skabies* di Pondok Pesantren Al - Ahsan Kab. Jombang. **Metode :** Desain penelitian ini adalah analitik *cross sectional*. Populasinya semua santri Pondok Pesantren Al – Ahsan Kabupaten Jombang tahun 2022 yang berjumlah 64 orang. Teknik sampling menggunakan *sample random sampling* dengan sampelnya berjumlah 39 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar Observasi dengan pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating* dan uji statistik menggunakan *uji chi-square*. **Hasil :** Berdasarkan hasil Uji chi square dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil nilai $P = 0,000 < \alpha = 0,05$. Sehingga H^1 diterima yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *skabies*. **Kesimpulan :** Ada hubungan perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian penyakit *skabies* di Pondok pesantren Al – Ahsan Kab. Jombang.

Kata Kunci: *Personal hygiene, kejadian skabies*

***THE LINK BETWEEN ACTIONS AND THE SKABIES EVENT
Al-Ahsan Islamic Boarding School in Jombang Regency, site of research***

ABSTRACT

Background *Scabies* is a disease that can cause discomfort to sufferers due to clinical manifestations caused, Santri who live permanently in Islamic boarding schools have a high prevalence of *scabies*, this is caused by residential density and interaction or physical contact between individuals and so that facilitate the transmission of *scabies* mites. **Objective:** behavior and the incidence of *scabies* in Pondok Pesantren Al - Ahsan Kab. Jombang. **Method :** Design This research is cross sectional analytic. The population is all students of the Al - Ahsan Islamic Boarding School, Jombang Regency in 2022, amounting to 64 people. The sampling technique used random sampling with a sample of 39 people. The research instrument used a questionnaire and observation sheet with data processing *editing, coding, scoring, tabulating* and statistical tests

using the chi-square test. **Results:** Based on the results of the chi square test with a degree of error = 0.05, the results obtained P value = 0.000 < = 0.05. So it is accepted, which means that there is a statistically significant relationship between behavior and the incidence of scabies. **Conclusion:** There is a relationship between and the incidence of scabies in Pondok Pesantren Al - Ahsan Kab.Jombang

Keywords: Personal hygiene, incidence of scabies

PENDAHULUAN

Merupakan penyakit yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada penderita karena indikasi klinis yang disebabkan oleh (Fannisa, 2019). Aspek personal hygiene yang buruk memiliki risiko lebih besar untuk menularkan penyakit *scabies* jika Anda tinggal di daerah yang lama terdapat penyakit *scabies* (Majid dkk., 2020). Santri yang menetap di pondok pesantren memiliki prevalensi *scabies* yang tinggi, hal ini disebabkan oleh kepadatan perumahan dan interaksi atau kontak fisik antar warga serta personal hygiene yang kurang baik, yang berkontribusi terhadap penularan tungau *scabies* (Ihtiarintyas dkk., 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) berdasarkan data dari pusat kesehatan di seluruh Indonesia tahun 2018, sebesar 5,6% - 12,95% dan menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur 72.500 (0,2%) penduduk menderita *scabies* (Hasana dan Hamid Ali, 2018). Sedangkan menurut Dinkes Jombang, tahun 2015 tercatat 705 kasus *scabies* dengan prevalensi terbesar di wilayah pondok pesantren. Menurut survei awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Ahsan pada April 2022, dari 64 santri yang tersisa, 12 ditemukan mengidap kudis. Menurut salah satu pengurus pondok pesantren Al-Ahsan, Kab. Jombang yang ikut bertugas mengawasi santri bahwa banyak santri yang tinggal tetap di pondok pesantren mengalami gejala *scabies* seperti gatal-gatal malam hari. Hal ini dikarenakan siswa tidak mempraktekkan personal hygiene, dimana siswa mencuci khusus untuk mandi satu kali pada pagi hari, sedangkan pada sore hari biasanya mereka mencuci muka dan handuk. yang jarang dicuci dan dipakai bergantian dengan teman sekamarnya. Pengobatan lebih lanjut untuk mencegah atau mengobati *scabies* belum pernah dilakukan karena penyakit tersebut dianggap sebagai penyakit yang alami dan biasa terjadi pada setiap santri yang tinggal di pondok pesantren.

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *scabies*, seseorang dengan perilaku personal hygiene yang buruk melalui kontak langsung (menyentuh) atau kontak tidak langsung dengan penderita *scabies* (penggunaan alat dan bahan dengan *scabies*, seperti sabun, sarung tangan atau handuk) dan jarang nya membersihkan tempat tidur, seperti menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan spre, serta kebersihan yang kurang baik, sehingga penderita *scabies* mudah tertular (Puspita dkk., 2018). *Scabies* merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi *S. scabiei hominis*. Gejala klinis berupa papula atau vesikel yang bagian atasnya memiliki pola yang

sebenarnya merupakan terowongan. Penyakit kulit zoonosis gampang menular dari orang ke yang lain (Ihtiarintyas dkk., 2019). Kasus *scabies* ini menyerang dari berkelompok, hingga jika salah satu siswa terkena penyakit *scabies* akan mudah menularkannya kepada siswa lainnya. Penderita *scabies* biasanya merasa tidak nyaman karena gejala klinis yang ditimbulkan berupa gatal-gatal terutama pada malam hari (*pruritus nocturna*) atau pada cuaca panas saat penderita berkeringat. Ini disebabkan oleh peningkatan aktivitas kutu dengan peningkatan suhu tubuh. Keluhan/gejala tersebut dapat menyebabkan gangguan tidur sehingga menurunkan produktivitas belajar siswa karena pasien tampak lelah dan lesu di pagi hari (Puspita dkk., 2018)

Derajat kesehatan memerlukan perbaikan, penceahan, dan pengendalian masalah penyakit menular agar santri pondok pesantren dapat memperoleh penyuluhan dan pendidikan. Untuk mencegah siswa dari kebiasaan berbagi seperti mengganti handuk, mengganti baju, tidur bersama penderita (Majid dkk., 2020). Berdasarkan permasalahan di atas, maka siswa perlu meningkatkan kebersihan dan hidup sehat (PHBS), meliputi kebersihan kulit, kuku serta tangan, baju, handuk, dan gampang memperhatikan keadaan air steril dan mengajarkan masyarakat tentang yang baik dan kebersihan yang tepat (Ihtiarintyas dkk., 2019). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan personal hygiene dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Al-Ahsan Kab. Jombang.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Identifikasi perilaku terkait personal hygiene santri PP Al-Ahsan Kab. Jombang.
2. Mengidentifikasi kasus *scabies* di PP Al-Ahsan, Kab. Jombang.
3. Analisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Pesantren Al-Ahsan Kab. Jombang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional, dimana waktu pengukuran atau observasi data variabel bebas dan terikat hanya dilakukan satu kali dalam satu waktu. Jenis penelitian ini adalah korelasi analitik antara variabel dependen dan independen yang dievaluasi bersamaan saat waktu yang sama, hingga tidak terjadi adanya tindak lanjut. Populasi dalam penelitian adalah seluruh santri PP Al-Ahsan Kab. Jombang, total 64 siswa. Dengan besar sampel menggunakan rumus slovin didapatkan sampel yaitu 39 responden. variabel dependen dalam penelitian ini adalah *personal hygiene* dan *scabies* merupakan variabel independen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi, kemudian dilakukan pengolahan data dengan cara *editing, coding, socring, dan tabulating*. Pada penelitian ini peneliti bertemu dengan responden.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa *Univariat*

- 1) Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden sesuai usia di Pondok Pesantren Al Ahsan Kab. Jombang

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	12-15 tahun	22	56.4
2.	16-18 tahun	17	43.6
	Kuantitas	39	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan 5.1, dapat diketahui bahwa mayoritas responden usia 12-15 tahun dengan 22 responden (56,4%).

2) Karakteristik responden dari jenis kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Al-Ahsan Jombang

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	laki-laki	17	43.6
2.	Wanita	22	56.4
	Kuantitas	39	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan 5.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan yaitu 22 responden (56,4%).

3) Karakteristik responden dari Pendidikan

Tabel 5.3 *Distribution* Frekuensi Responden dari Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ahsan Jombang

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase(%)
1.	SMA	18	46.2
2.	SMP	12	51.3
	Kuantitas	39	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan 5.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada tingkat tamat SMP sebanyak 20 responden (51,3%).

2. Analisa *Bivariat*

1) *Personal Hygiene*

Tabel 5.4. Distribusi frekuensi responden menurut di pesantren Al - Ahsan

No	Personal Hygiene	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Baik	8	20.5
2.	Cukup	19	48.7
3.	Buruk	12	30.8
	Kuantitas	39	100

Kab. Jombang.

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan 5.4, terlihat dari 39 klien, hampir setengah dari personal hygiene sudah cukup untuk 19 respondent (48,7%).

2) Kejadian *Scabies*

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden menurut kejadian *scabies* di pondok pesantren Al – Ahsan Kab.Jombang

No	Kejadian <i>scabies</i>	Frekuensi	Persen (%)
1.	Terjadi	20	51.3
2.	Tidak terjadi	19	48.7
	Kuantitas	39	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan 5,5 bisa diketahui mulai dari 39 responden, kasus *scabies* terbanyak terjadi pada 20 responden (51,3%).

3) Hubungan sikap personal hygiene pada kejadian *scabies*

Tabel 5.6 Hubungan kelakuan Personal Hygiene sama Kasus *Scabies* di Pondok Pesantren Al Ahsan Bareng Jombang

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Kejadian <i>scabies</i>					
	Terjadi		Tidak terjadi		Umum	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Sehat	7	17.9	1	2.6	8	20.5
Cukup	13	33.3	6	15.4	19	48.7
Tidak cukup	0	0	12	30.8	12	30.8
Umum	20	51.3	19	48.7	39	100

Hasil uji chi-kuadrat $P = 0,000\alpha = 0,05$

Sumber = 2022 data primer

Berdasarkan 5.6 dari 39 responden, hampir separuh dari responden adalah 19 responden (48,7%), dimana 13 responden (33,3%) mematuhi aturan kebersihan diri dan memiliki kasus *scabies*, yang lebih dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat kebersihan pribadi yang cukup. Perilaku hidup bersih dan kasus *scabies* sebelumnya tidak ditemukan pada 6 responden (15,4%). Berdasarkan hasil uji chi-square dengan margin of error = 0,05 didapat hasil $P = 0,000 \leq 0,05$. Hal ini diketahui H1 diterima yang berarti ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Al-Ahsan dengan Kab. Jombang.

PEMBAHASAN

1. *Personal Hygiene*

Tabel 5.4 dapat diketahui 39 respondent, hampir semua produk personal hygiene sudah mencukupi, yaitu sejumlah 19 (48,7%) responden. Pada penelitian ini, berdasarkan Tabel 5.1, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 12-15 tahun, serta 22 (56,4%) responden yang artinya pada masa pertumbuhan tubuh akan mulai banyak memproduksi. hormon, hal ini berdampak pada perawatan personal hygiene yang perlu dijaga dengan perhatian khusus, seperti bau badan mereka menjadi lebih kuat sehingga mereka tidak bisa lagi sembarangan mandi, karena hal ini akan memotivasi mereka untuk memimpin sebuah gaya hidup sehat. Dijelaskan pula pada Tabel

5.2 bahwa mayoritas responden mempunyai jenjang pendidikan lulusan SMP sebanyak 20 (51,3%) responden.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmojo (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses belajar, artinya dalam pendidikan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau pergerakan menuju individu, keluarga, dan keluarga yang lebih dewasa, baik, atau komunitas. Kepercayaan diri manusia dicapai melalui adanya variable intelektual terdiri dari pengetahuan, pendidikan dan pengalaman karena orang yang memiliki tingkat pemahaman yang baik perih personal *hygiene* juga mempraktekkan personal *hygiene* secara optimal. serta kebersihan tangan harus mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun, dengan 15 (38%) responden masih mencuci tangan sesekali setelah membersihkan tempat sampah dan 19 (49%) responden yang kadang-kadang buang air besar atau kecil setelah buang air besar tidak menggunakan sabun, kebersihan tangan dan cuci tangan sebelum melakukan aktivitas, sangat penting untuk bebas dari kuman yang digunakan untuk menyentuh berbagai benda, dan supaya terhindar dari kuman kita harus rajin mencuci tangan pakai sabun. Menyabuni dari sela jari, punggung tangan serta kuku. Tidak diperbolehkan menggaruk bagian tubuh seperti telinga, hidung, dll ketika memasak.

Menurut para peneliti, kebersihan pribadi sangat penting supaya mencegah penyakit, terkait sama kebersihan pribadi yang buruk. Personal *hygiene* yang buruk dapat memudahkan badan terkena penyakit kulit. Indikator yang mempengaruhi personal hygiene adalah tingkat pengetahuan, karena orang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang personal hygiene akan mempraktekkan personal hygiene secara optimal, *cultural factors* juga mempengaruhi personal hygiene seseorang. Selain hal tersebut, kondisi lingkungan serta personal *hygiene* setiap orang juga bisa mempengaruhi orang dalam mencegah terjadinya *scabies*. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menimbulkan penyakit *scabies*, seperti kebersihan pakaian, kulit, tangan, dan kuku.

2. Kejadian *scabies*

Dari Tabel 5.5 diketahui bagian besar kasus *scabies* terjadi pada 20 (51,3%) responden, hal ini disebabkan adanya kepadatan penduduk di pondok pesantren ini disebabkan karena seluruh santri wajib tinggal di pondok pesantren, seperti terlihat pada tabel 5.2, dari 39 responden mayoritas 22 perempuan (56,4%), dan 17 (43,6%) pria. adalah responden, mengakibatkan frekuensi kontak yang tinggi antara satu siswa dengan siswa lainnya, sehingga kutu dapat berpindah ke siswa yang sehat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Majid (2019), faktor perumahan seperti kepadatan perumahan di pondok pesantren dapat menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian *scabies* di kalangan santri.

Menurut peneliti, untuk meningkatkan derajat kesehatan perlu mencegah terjadinya crowding di lingkungan yang sama dalam waktu yang lama dan mengatasi masalah penularan *scabies* secara langsung maupun tidak, sehingga dilakukan konsultasi dan edukasi. dapat diberikan kepada santri PP agar tidak berbagi handuk, ganti baju, tidur dengan klien sakit kudis. Hal ini sejalan dengan

Harahap (2020) yang mengatakan bahwa *scabies* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh tungau yang menyebar melalui *skin to skin* hingga timbul masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi di seluruh dunia.

3. Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*

Dari Tabel 5.6 dapat diketahui dari 39 responden tentang *personal hygiene* kejadian *scabies*, hampir semua *personal hygiene* cukup untuk 19 (48,7%) responden, dan kejadian *scabies* sebagian besar menyumbang 20 (51,3%) responden dan berdasarkan hasil uji chi-square menggunakan margin of error = 0,05 didapat hasil $P = 0,000 \leq 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara praktik *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Al-Ahsan Kab. Jombang.

Penelitian yang dilakukan Trisnavati (2020) bahwa terdapat kesiambungan antara praktek cuci tangan pakai sabun, bertukar baju sama santri lain, dengan kasus *scabies* di PP Al-Itkon Desa Tlogosari. serta hasil penelitian Ma'ruf, dkk (2019) *personal hygiene* berperan dalam penularan *scabies*, dimana sebagian besar pelajar (213 orang) memiliki *personal hygiene* yang kurang baik dengan prevalensi *scabies* sebesar 73,70%. Hasil yang didapatkan ini didukung oleh Mosby (1994) dalam Nurdianawati (2018) menyampaikan bahwa *personal hygiene* itu sangat berarti, sebab *personal hygiene* yang baik akan meminimalisir masuknya mikroorganisme terdapat bertebaran serta akhirnya mencegah penyakit. termasuk kasus *scabies* Menurut Tarwoto (2010) dalam Karlina et al (2021), *personal hygiene* adalah tindakan menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik. Seseorang dikatakan memiliki *personal hygiene* yang baik apabila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuh, yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan tangan, kebersihan kuku, dan kebersihan alat kelamin. *Scabies* termasuk jenis penyakit menular terjadi karena ektoparasit yang sering diabaikan hingga jadi kasus penyakit kesehatan yang universal di segala dunia (Harahap, 2020). Menurut Marufi et al., (2019), perilaku pribadi yang buruk sangat mempengaruhi orang yang menderita *scabies*.

Menurut penulis, kurangnya *personal hygiene* meningkatkan kejadian *scabies* dan sebaliknya, seperti yang terjadi pada penelitian ini, yang menunjukkan bahwa *personal hygiene* cukup untuk menyebabkan *scabies*. *Personal hygiene* bisa terpengaruhi dari beberapa faktor, misal adalah pola asuh. Selain faktor *personal hygiene*, setiap orang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam mencegah *scabies*. kebersihan lingkungan yang buruk dapat menjadi penyebab timbulnya kejadian *scabies*, seperti pakaian, tangan juga kuku harus selalu dijaga kebersihannya.

KESIMPULAN

1. Kebersihan pribadi santri di pondok pesantren Al-Ahsan Kab. Jombang cukup lengkap
2. Kasus *scabies* di PP Al-Ahsan, Kab. Jombang yaitu kudis yang paling umum
3. Ada hubungan antara praktik *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Al-Ahsan Kab. Jombang

SARAN

1. Untuk pimpinan pondok pesantren

Pendidik pondok pesantren, dalam menerima santri dan santri setiap hari, dianjurkan untuk mengenalkan dan membentuk kelompok yang menjalankan fungsi pembina sanitasi, pengawas kebersihan yang memantau kebersihan diri dan kamar santri, memfasilitasi kondisi dalam mencuci tangan, mencuci pakaian dan menyusun aturan tertulis perihal kebersihan dan menetapkan sanksi buat yang melanggar.

2. Untuk santri pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa melalui personal hygiene seperti, memotong kuku seminggu satu kali, mandi dua kali perhari, mengganti baju saat berkeringat, tidak gantian berbagi handuk sama teman, dan menjaga sanitasi lingkungan. Siswa pernah sakit *scabies* dirawat serta disterilkan secara kompleks dan sekaligus.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Memperoleh hasil yang sama sesuai desain study yang beda serta penyakit kulit lainnya misal herpes, *measles*, *chickenpox*, kudis, *ringworm*, dan penyakit kulit lainnya, dan bisa memperluas pengetahuan dan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2017. Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program. . Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Amaliah, C. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Pra-Sekolah di TK Tunas Mulya Sidomulyo Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

Alimul Hidayat A.A., (2010). Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif, Jakarta: Heath Books

ARTHINI, N. W. D. (2019). *KETERAMPILAN MENYIKAT GIGI SEBELUM DAN SESUDAH PENYULUHAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG TAHUN 2019 (Study ini dilakukan pada siswa kelas IV dan V SDN 4 Penarungan)* (Doctoral dissertation, POLTEKKES KEMENKES DENPASAR).

District, J. (2019). *ANALISIS DAN KEBERADAAN SARCOPTES SCABIEI DI DEBU ALAS TIDUR WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PADA KEJADIAN SKABIES DI. 11(3)*. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.165-174>

Fannisa. (2019). *Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Santri terhadap Kejadian Penyakit Skabies di Pesantren Al-Kautsar Simalungun*.

Gde, L., Ayuning, I., Mutiara, H., Suwandi, J. F., Ayu, R., Kedokteran, F., Lampung, U., Parasitologi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Klinik, B. P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2019). Hubungan Skabies dengan Prestasi Belajar

pada Santri Pondok Pesantren di Bandar Lampung Relationship *Scabies* with Learning Achievement on Santri Boarding School at Bandar Lampung. *Jurnal Medula*, 8(2), 76–81.

Halimah, A. (2018). *Pemisahan Moral Sebagai Mediator Antara Efikasi Diri Membela Dan Kecenderungan Perilaku Pasif Bystander Pada Situasi Bullying* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Heryana, A. (2020). Hipotesis Penelitian. *ResearchGate*, June. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11440.17927>

Harahap, A. (2020). Pengetahuan, Sikap Penggunaan Alat Pelindung diri dan Kejadian Skabies pada petugas kebersihan di Medan Selayang.

Irnawati, C., Widyana, R., & Sriningsih. (2018). Hipnoterapi Untuk Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Anak Jalanan Di Ppap Seroja Kodya Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–74.

Irnawati, C., Widyana, R., & Sriningsih. (2018). Hipnoterapi Untuk Peningkatan Perilaku Personal Hygiene Anak Jalanan Di Ppap Seroja Kodya Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–74.

Ihtiaringsih, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2019). Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *BALABA: JURNAL LITBANG PENGENDALIAN PENYAKIT BERSUMBER BINATANGBANJARNEGARA*, 83–90. <https://doi.org/10.22435/blb.v15i1.1784>

Kemendes RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren. *Departemen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–9. http://promkes.kemkes.go.id/download/jsc/files51071Pedoman_Penyelenggaraan_dan_Pembinaan_Pos_Kesehatan_Pesantren.pdf

Karlina, N., Rusli, B., Muhtar, E. A., & Candradewini, C. (2021). Sosialisasi Pemeliharaan Personal Hygiene Dan Proteksi Diri Di Lingkungan Perumahan Pada Era New Normal. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.30658>

Kurniawan. (2020). Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 104.

Manuputty, A. G., Ilmu, D., & Kulit, K. (2021). *Laporan Kasus Skabies Norwegian pada Anak dengan Lupus Nefritis*. 3, 77–83.

Mayrona, C. T., Subchan, P., Widodo, A., & Lingkungan, S. (2018). Pengaruh

Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit *Scabies* Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 100–112. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/19354>

Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (ed.); 5th ed.). Salemba Medika

Noor, W. (2014). uji validitas dan reliabilitas. BINUS UNIVERSITY. <https://binusuniversity.go.id/id/article>

Notoatmodjo, S. (2012). *378259162-Metodologi-Penelitian-Kesehatan-Notoatmodjo (1).mpdf*. <https://www.scribd.com/document/378259162/Metodologi-Penelitian-Kesehatan-Notoatmodjo>

Notoatmodjo, S. (2012). *378259162-Metodologi-Penelitian-Kesehatan-Notoatmodjo (1).mpdf*. <https://www.scribd.com/document/378259162/Metodologi-Penelitian-Kesehatan-Notoatmodjo>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sugiyono (ed.)). CV. Alfabeta

Putri, Y. Y., Astuti, R. D. I., & Bhatara, T. (2020). Karakteristik Tanda Kardinal Penyakit Skabies pada Santri di Pesantren. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2), 126–129. <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5716>

Putra, C. A. A., Yudana, M., & Natajaya, N. (2018). Hubungan motivasi berprestasi, perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan etos kerja dengan kinerja guru. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 1(1).

Wiranti, N. P. D., Suniasih, N. W., & Darsana, I. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa. *Journal of Education Technology*, 1(3), 204-210.

